

PARADIGMA POLITIK PROFETIK: SEBUAH PEMBACAAN IDEOGRAFIK TERHADAP POLITIK ADILUHUNG AMIEN RAIS

Fathorrahman

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

Abstrak: *Keluburan politik yang dikonsepsikan Amien Rais adalah untuk merealisasi kesadaran etika keagamaan atas peran seseorang yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang lain, lebih dari sekedar orang lain membuat orang lain bisa berperan. Karena itu, demokratisasi yang kini menjadi tipe idel (ideal type) dalam kajian dunia politik dan pemikiran politik modern, perlu dimaknai sebagai “peran imam berdasi” yang menjadi pilihan strategis mencapai kehidupan lebih baik di bawah paradigma etika keagamaan Islam. Dalam hal ini, definisi yang dibangun oleh sebagian kelompok orang adalah absah. Namun, bukan berarti dapat menutup kemungkinan yang lain untuk merekonsepsi hubungan politik dengan etika keagamaan. Dan Amien rais mencoba menegaskan bahwa politik dapat diposisikan dalam hubungan simbiosis dengan etika keagamaan dalam bentuknya sebagai alat dakwah.*

Kata Kunci: Politik Profetik, Politik Adiluhung, Amien Rais

A. Pendahuluan

Politik adi luhung (*high politic*)¹ merupakan gagasan Amien Rais yang cukup monumental pada pertengahan 80-an. Gagasan ini dilontarkan oleh Amien Rais dalam seminar bulanan lobaratorium dakwah yayasan shalahuddin Yogyakarta 13 oktober 1986.² Dan gagasan ini kembali aktual

¹ *High politic* yang diterjemahkan dalam terminologi adi luhung merupakan upaya untuk mengurangi dan mengikis praktek-praktek moral politisi yang tidak terpuji yang hanya mengedepankan kepentingan dirinya dan menafikan keberadaan masyarakat. Lebih jelas baca, Dhanil Septian, “Pemikiran Politik Amin Rais: suatu studi tentang adi luhung/high politic dan aplikasinya di Indonesia” skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara” 2009, hal. 85

² Abdul Munir Mulkhan, “Amien Rais dan Paradihama tauhid Sosial” dalam Arif Afandi, Peny. *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gusdur dan Amien Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 100

setelah dimunculkan kembali ketika menjelang muktamar Muhammadiyah ke 43. Bahkan, lantaran momen muktamar tersebut, maka gagasan *high politic* kian memperoleh perhatian besar dari berbagai kalangan. Dan tidak terlalu berlebihan bila Arif Afandi menganggap gagasan tersebut sebagai pola strategi perjuangan Amien Rais yang sangat brilian di bidang pemikiran politik.³

Secara terminologis, *high politic* diartikan sebagai perilaku politik luhur dan bukan politik tinggi yang mengesankan elitis. Luhur dalam artian formula mengenai etika keagamaan yang ditempatkan sebagai basis politik kelembagaan dan sistem maupun perilaku. Hal ini bisa dicermati tiga ciri *high politic* yang ditonjolkan dalam pemikiran politik Rais yaitu, *pertama*, politik sebagai amanah dan sebagai konsep keagamaan. *Kedua*, kesadaran akan tanggung jawab politik. *Ketiga*, keterkaitan politik dengan prinsip ukhuwah yang melampaui batas etnik, ras, agama, dan status sosial ekonomi budaya lainnya.⁴

Keluhuran politik yang dikonsepsikan Amien Rais adalah untuk merealisasi kesadaran etika keagamaan atas peran seseorang yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang lain, lebih dari sekedar orang lain membuat orang lain bisa berperan. Karena itu, demokratisasi yang kini menjadi tipe idel (*ideal type*) dalam kajian dunia politik dan pemikiran politik modern, perlu dimaknai sebagai “peran imam berdasar”⁵ yang menjadi pilihan strategis mencapai kehidupan lebih baik di bawah paradigma etika keagamaan Islam. Dalam hal ini, definisi yang dibangun oleh sebagian kelompok orang adalah absah. Namun, bukan berarti dapat menutup kemungkinan yang lain untuk merekonsepsi hubungan politik dengan etika keagamaan. Amien Rais mencoba menegaskan bahwa politik dapat diposisikan dalam hubungan simbiosis dengan etika keagamaan dalam bentuknya sebagai alat dakwah.⁶

Sebagai sarana dakwah, politik dapat pula menjadi sarana yang efektif untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷ Dan sebagaimana sarana dakwah, setiap aturan permainan (*rule of game*) yang berkembang

³ Arif Afandi, “Islam dan Negara: Demokrasi Atas Bawah” dalam Arif Afandi, Peny. Islam Demokrasi Atas Bawah....hal. 3

⁴ Amien Rais, *cakrawala Islam: Antara Cita dan fakta* (bandung: Mizan, 1999), hal. 31

⁵ Istilah ini dimunculkan Amin Rais. Baca, Amien Rais, *cakrawala Islam*....hal. 20

⁶ *Ibid*, hal. 23

⁷ *Ibid*, hal. 25

dalam dunia politik harus paralel dengan aturan main dakwah. Dalam hal ini, konsep dakwah harus mengacu kepada cara-cara yang persuasif, bertahap (*tadarruj*),⁸ dan tidak diperkenankan menggunakan cara-cara refresif.⁹ Karena, secara asasi, sebuah agama—*nota bene* Islam—dihadirkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.¹⁰ Dalam hal ini, *rahmat* bermakna kedamaian bagi dirinya sekaligus kepada orang lain. Maka, konsekuensi logis yang harus ditempuh seorang muslim adalah mengedepankan cara pandang yang arif dan saling pengertian ketika berhadapan dengan beragam perbedaan. Dan dengan cara ini, maka secara perlahan antara diri seorang muslim dan orang lain bisa saling menghargai.

Di samping itu, dalam berpolitik harus mengacu kepada nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan keberanian. Supaya, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang politisi hanya mendasarkan komitmen dirinya kepada Allah¹¹ sekaligus menjadi salah satu sumber utama untuk melakukan perubahan kehidupan masyarakat. Selain itu, penjabaran pemikiran politik sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah mempertegas sikap seorang muslim yang setiap saat menyerukan bahwa shalatnya, ibadahnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah.¹²

Hadirnya Pemahaman semacam ini—sebagaimana tertuang dalam pemikiran politik Amin Rais—untuk meluruskan pandangan banyak kalangan yang selalu memisahkan secara diferensiatif antara politik dengan etika keislaman. Dan menempatkan politik sebagai cara sekuler yang tidak perlu diafiliasikan dengan etika keagamaan.¹³ Karena, persepsi umum yang mengemuka adalah politik diasosiasikan sebagai cara kerja yang kotor untuk merebut kekuasaan dengan segala cara.¹⁴

⁸ Hal ini bisa dicermati dari QS. Al Baqoroh: konsep *Tadarruj* serupa dengan teori gradualisme dalam sosiologi yang menunjukkan kebertahapan dalam proses penyebaran pesan. Lebih jelas baca, Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 230

⁹ Hal ini bisa dicermati dari QS. Al Baqoroh...dan QS. Al Kafirun...

¹⁰ KH. Azhar Basyir, “Pengantar” dalam Ali Yafi, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994) hal. 11-12

¹¹ Amien Rais, *cakrawala Islam*:.....hal. 29

¹² QS. Al An’am: 162

¹³ Amien Rais, *cakrawala Islam*:.....hal 29

¹⁴ Hal ini sebagaimana dicetuskan oleh Machiavelli dalam bukunya yang berjudul “prince”. Di mana dalam bukunya yang pertama ini, Machiavelli mengajarkan tiga hal dalam berpolitik, *pertama*, kekerasan dan kekejaman merupakan cara yang perlu dilakukan oleh penguasa untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. *Kedua*, orang yang berpaling

Sebagai kontra-produktif dari pemahaman umum bahwa politik merupakan sarana untuk merebut kekuasaan semata dengan segala cara dan mengedepankan etika kekuasaannya untuk mengekekalkan dirinya, maka Amien Rais mencoba mendekonstruksi pemahaman tersebut dengan melahirkan sebuah gagasan yang cukup brilian pada masanya.¹⁵ Di antara gagasan yang ditelorkan Amin Rais adalah politik adi luhungn (*high politic*).

B. High Politic Berbasis Tauhid Sosial

Menurut Amien Rais ada dua jenis politik, yaitu politik kualitas tinggi (*high politic*) dan politik kualitas rendah (*low politic*).¹⁶ Politik kualitas tinggi—yang dikenal dalam istilah lain adalah adi luhung—banyak didasarkan kepada konsep tauhid sebagai prinsip utamanya. Dalam politik kualitas tinggi, seorang politisi harus bersandar kepada moralitas dan etika yang bersumber kepada prinsip tauhid.¹⁷ Sedangkan politik kualitas rendah selalu menempatkan cara berfikir politiknya untuk kepentingan dirinya, kepentingan sesaat, dan menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaan. Dalam dimensi ini, politisi selalu menanggalkan prinsip-prinsip dasar moralitas berpolitik yang luhur dengan cara mengingkari amanah rakyat, melepaskan diri dari tanggung jawab, dan mengedepankan semangat tribalisme maupun egosentrisme kelompoknya.¹⁸

High politic, sebagai cara pandang baru untuk menempatkan politik sebagai sarana dakwah dan banyak mengacu kepada moralitas keagamaan, maka secara konseptual, *high politic* yang dijabarkan Amin Rais banyak mengadopsi pula kepada etika tauhidik. Apalagi, Amin Rais menjabarkan etika tauhidik tidak hanya dalam dimensi monoteisme sebagaimana difahami oleh banyak orang. Namun, Amin Rais menjabarkannya lebih luas dalam dimensi sosial guna membumikan pesan-pesan Ilahi yang

dari kebijakan penguasa harus dianggap musuh dan karena itu harus ditaklukkan dan dimusnahkan. *Ketiga*, penguasa bisa memerankan dirinya seperti binatang buas yang bisa bertindak sesuka hatinya. Dikutip dari Amien Rais, *cakrawala Islam:...*hal. 32

¹⁵ Dikatakan brilian karena, gagasan high politic lahir di awal era 80-an, dimana iklim perpolitikan di Indonesia didominasi oleh kekuasaan yang refresif di bawah kendali Soeharto dengan arus militerismenya. Bahkan, tidak jarang, gagasan ini selalu menuai intimidasi dari kalangan pemerintah.

¹⁶ Amien Rais, *cakrawala Islam:* hal. 30

¹⁷ Dhanil Septian, “Pemikiran Politik Amin Rais:...”hal. 82

¹⁸ *Ibid*, hal. 83

dituangkan dalam ajaran Islam.¹⁹ Supaya, etika tauhid mampu menginspirasi tindakan rasional manusia dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik sebagai anggota maupun pemimpin.

Dalam hal ini, enam kesatuan prinsipil yang dijelaskan oleh Amin Rais dalam etika tauhidiknya, yaitu, *pertama*, kesatuan penciptaan (*unity of creation*), *kedua*, kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), *ketiga*, Kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*). *Keempat*, kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), *kelima*, kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*), *keenam*, kesatuan alam semesta (*unity of the whole univers*).²⁰

Keenam prinsipil tersebut patut dijadikan sebagai cara pandang (*world view*)—meminjam istilah Max Weber²¹—untuk memahami dan menafsirkan ajaran maupun pemikiran politik untuk memaknai kekuasaan tidak sekedar pada wilayah arena pertarungan untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya. Namun juga memaknai politik sebagai upaya untuk menegakkan ketertiban dan keadilan.²² Karena bila pandangan politik berkuat pada kekuasaan semata, maka pemeo yang mengatakan bahwa “*politic tends to corrupt*” akan selalu melingkupi dimensi politik. Dan bahkan kecendrungan pemikiran politik yang demikian akan menjelma sebagai kerangkeng besi (*iron cage*) yang dapat memudahkan pesona (*dischanment*) nilai-nilai keluhuran politik.²³

Bagi Amin Rais, tauhid Sosial yang disistematiskan ke dalam enam prinsipil di atas perlu dijadikan sebagai salah satu pedoman utama untuk mengikis sistem absolutitas yang mempengaruhi cara pandang dan pemikiran politik. Di mana, pemikiran politik yang lazim berkembang saat ini—bahkan sejak dahulu ketika Indonesia berada di bawah kepemimpinan Soeharto maupun Soekarno—melahirkan kontradiksi dan diferensiasi yang meneguhkan kelompok tertentu sekaligus menegasikan kelompok yang lain. Dan menjadi wajar bila kultur politik yang masih mengedepan di panggung pemerintahan—baik di level daerah maupun pusat—dilingkupi dengan tindakan super-ordinasi dan sub-ordinasi.

Pemikiran politik Amin Rais yang mengedepankan cara kerja yang adi luhung atau kualitas tinggi dan berpadu dengan tauhid sosial bertujuan

¹⁹ Amien Rais, *cakrawala Islam*: hal. 18

²⁰ *Ibid*, hal. 18

²¹ Ralph Schroeder, *Max Weber: Tentang Hegemoni sistem kepercayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal. 33

²² Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Rajawali Pres, 2000) hal. 27

²³ Ralph Schroeder, *Max Weber*:...hal. 143-144

untuk membangun ummat dan mentransformasi kesadaran manusia yang terbebasakan dari belenggu yang menistakan dan tidak manusiawi. Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang menjadi tolok ukur tindakan transformatif yaitu, *pertama*, memiliki komitmen utuh kepada tuhannya. Komitmen ini berkaitan dengan kesadaran manusia untuk menjalankan pesan-pesan ilahiyah yang telah dituangkan dalam ajaran agama Islam dan sesuai dengan kemampuannya. *Kedua*, menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah. Tindakan ini berkaitan dengan optimalisasi diri untuk membebaskan dari rasa takut kepada manusia dan meyakinkan dirinya bahwa hanya kepada Allah segala sesuatunya diserahkan. Cara demikian akan mampu menggugah keberanian manusia untuk menyatakan secara tegas mana yang benar dan mana yang salah. *Ketiga*, bersikap progresif dengan menerima sebuah perubahan yang bisa meningkatkan dirinya secara lebih baik. Cara ini mengarahkan seseorang untuk arif menerima setiap masukan, perbedaan pendapat, dan kritik sekaligus apresiatif terhadap persamaan cara pandang yang disampaikan oleh orang lain. *Keempat*, tujuan hidupnya amat jelas. Hal ini berkaitan dengan kesadaran diri bahwa setiap aktifitas baik yang berkaitan ibadah privat (mahdlah) maupun ibadah kolektif (mua'alah) semata-mata diorientasikan kepada Allah. Supaya, setiap tindakan yang dilakukan selain berdampak masalah bagi dirinya dan orang lain sekaligus memperoleh pahala yang ganjarannya akan didapatkan di kemudian hari. *Kelima*, manusia tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama-sama manusia yang lain. Cara kerja ini meniscayakan adanya hubungan yang inter-relatif, koordinatif, simbiosis mutualis agar masing-masing pihak bisa saling terbuka dan bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan.²⁴

Elaborasi secara taksonomis dalam pemikiran politik Amin Rais yang berkaitan dengan tauhid sosial dapat diaplikasikan ke dalam tindakan berpolitik yang luhur. Dan dalam mengaplikasikannya bisa melalui lima aspek yaitu, *pertama*, melakukan penyadaran dan arus kesadaran tauhid sejati dalam masyarakat. *Kedua*, secara simultan mewujudkan kesadaran itu dalam perilaku unik tapi mulia yang tercermin dari ketinggian moral. *Ketiga*, mengkampanyekan nilai-nilai sosial dan aktual dengan maju ke arena sosial untuk meraih dukungan dan dukungan dari masyarakat. *Keempat*, dalam kampanye memberikan teladan yang baik, tidak mata

²⁴ Amien Rais, *cakrawala Islam:* hal. 19-20

duit, tidak korup, dan lain-lain. *Kelima*, mengambil kebijakan yang untuk kemaslahatan rakyat.²⁵

Dalam hal ini, bangunan pemikiran *high politic* Amin Rais yang berbasis kepada tauhid sosial seolah-olah atau telah diasumsikan sebagai tindakan normativisasi politik. Sehingga, apa yang disampaikan oleh seorang politisi selalu bertolak belakang dengan fakta di lapangan. Dan bahkan, corak pemikiran politik Amin Rais yang luhur tersebut hanya dijadikan sebagai *leap service* yang tidak mempunyai muara yang jelas untuk disandarkan. Termasuk pula, berbagai model penilaian stigmatis yang menyatakan Amin Rais tidak konsisten dengan keluhuran pemikiran politiknya.²⁶

Terlepas dari benar tidaknya penilaian tersebut, menurut hemat penulis²⁷, pemikiran politik Amin Rais yang menampilkan cara pandang yang adiluhung dan berpadu dengan tauhid sosial dapat memperkaya dinamika pemikiran di bidang politik yang selama ini hanya diletakkan pada wilayah yang stigmatis. Bahkan, gerakan stigmatisasi terhadap politik mengakumulasi “*kejbireben*” kaum akademisi untuk tampil ke pentas politik. Karena, salah satu kekhawatiran yang mengedepan adalah, bahwa bila dirinya masuk dalam pentas politik sama dengan “melacurkan” idealisme pemikirannya sebagai *homo academicus*. Maka, tidak heran bila kualitas politisi yang ada di tubuh partai politik banyak diisi oleh orang-orang yang tidak mempunyai kompetensi secara keilmuan, orang-orang jalanan, maupun kelompok revivalis yang tidak mempunyai cara pandang yang inklusif dan progresif.

Oleh karena itu, untuk menghindarkan diri dari jebakan parsialistik tentang politik, maka penulis mencoba melakukan pembacaan secara ideografik terhadap pemikiran *high politic* Amin Rais yang banyak

²⁵ Dhanil Septian, “Pemikiran Politik Amin Rais, hal. 90. Dalam salah satu unsur yang kelima senafas dengan salah satu kaidah fiqh yang berbunyi “*tashbarroful imam ‘ala al ro’iyah manuthun bil maslahah*”

²⁶ *Ibid*, hal, 93-94

²⁷ Penulis tidak mempunyai kompetensi yang memadai untuk mengukur tingkat kesesuaian antara pikiran dan tindakan. Sehingga, penulis tidak berhak untuk menyatakan bahwa pemikiran Amin Rais hanya luhur di level pemikiran namun ambivalen di level tindakan. Untuk mengetahui lebih lanjut, diperlukan uji analisis lebih panjang agar dapat dibuktikan apakah, Amin Rais dikategorikan sebagai orang yang perkataannya tidak sesuai perbuatannya, seperti yang dilansir dalam QS: Ar rahman:

mengkulturasikan²⁸ ajaran tauhid sosial ke dalam coraknya. Dan dari pembacaan tersebut, maka penulis tidak akan segan menyebut bahwa pemikiran Amin Rais yang demikian sebagai basis kemunculan paradigma politik profetik yang bisa memperluas kajian politik (*tsarwah as siyasyah*) di Indonesia.

C. Paradigma politik profetik²⁹ dalam *high politic* Amin Rais

Secara epistemologis, term profetik banyak mengacu kepada pemikiran Kuntowijoyo yang—sepanjang pengetahuan penulis—cukup berjasa memperkaya kajian sosiologi yang berdimensi profetik. Gagasan profetik Kuntowijoyo berpijak pada tiga elemen utama: humanisasi (*ta'muru bil ma'ruf*), liberasi (*tanhawna 'anil munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*).³⁰ Konsep ini berakar dari salah satu ayat yang mempunyai arti “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh*

²⁸ Inkulturasi adalah salah satu teori yang tumbuh berkembang dalam tradisi Antropologi yang ditegaskan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai baru ke dalam suatu masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan. Untuk mengetahui cara kerja inkulturasi terhadap sebuah kajian maupun objek lain, baca, Ali Shadiqin “Inkulturasi Al Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Arab: Studi tentang Pelaksanaan Qishas Diyat” (Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008) hal. 21

²⁹ Paradigma politik profetik merupakan refleksi pemikiran penulis yang terilhami dari paradigma sosiologi profetik Kuntowijoyo. Paradigma tersebut berangkat dari sebuah gagasan Amien Rais yang merancang-bangun konsep pemikiran politiknya berbasis kepada etika tauhidik yang bermuara kepada kesatuan ketuhanan (teosentris) plus kesatuan kemanusiaan (antropomorphis). Dan dalam perkembangannya, etika tauhidik tersebut dikenal sebagai tauhid sosial. Pemaduan gagasan politik adiluhung (*high politic*) kepada tauhid sosial ini mengandung ide dasar (*root image*)—meminjam istilah Margareth M Poloma—munculnya asumsi paradigmatis yang penulis kaitkan politik profetik. Labelisasi “profetik” ke dalam “politik” yang diarahkan kepada model pemikiran politik adiluhung Amien Rais bukan sekedar menirukan derivasi epistemologinya Kuntowijoyo, yang telah berjasa mempopulerkan terminologi “profetik” dalam konsep sosiologinya. Namun, tindakan rasionalisasi ini mengacu kepada pengalaman Nabi Muhammad yang berkaitan pula dengan sikap politik yang luhur dalam menjalankan kekuasaannya melalui semangat tauhidik. Dan penulis, mencoba melakukan interpretative-understanding terhadap corak pemikiran politik adiluhung Amien Rais yang berpadu dengan tauhid sosialnya ke dalam paradigma “politik profetik”. Pembahasan profetik secara epistemologis, bisa dibaca dalam beberapa karya Kuntowijoyo, seperti *selamat tinggal mitos selamat datang realita: esei-esei budaya dan politik*, (Bandung: Mizan, 2002), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi* (Bandung: Mizan, 2008), *Islam sebagai Ilmu: metodologi, epistemologi, dan etika* (Jakarta: teraju, 2004)

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 2008), hal. 38

*kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*³¹.

Gagasan ini serupa dengan cita-cita Amin Rais bahwa politik sebagai sarana dakwak harus menjadi alat untuk menjalankan *amar ma'ruf, nahyu munkar*, dan *tu'minu billah*. Tiga dimensi ini terformulasi dalam etika tauhidik yang harus melingkupi kesatuan diri seseorang agar semata mengorientasikan kepasrahannya kepada Allah. Dalam hal ini, Tauhid harus dimaknai dan ditransformasikan dalam bentuk akhlak dan etika sosial. Dalam konteks sosial-politik, etika tersebut tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas berinteraksi dengan individu, tetapi juga dalam ruang-ruang publik³²

Keserupaan cara pandang tentang bangunan keilmuan antara Kuntowijoyo dan Amin Rais, yang sama-sama meletakkan unsur tauhidik dalam kajian publik seperti sosiologi dan politik, tidak hanya berhenti pada usaha menjelaskan realitas sosial berdasarkan perspektif keilmuan yang ada di dalamnya. Tetapi, bagaimana bangunan keilmuan yang dipadukan dengan unsur tauhidik tersebut bergerak lebih jauh dengan mentransformasikannya menuju cita-cita masyarakat yang lebih baik. Maka, secara formatif, paradigma profetik mengacu kepada tindakan rasionalisasi yang tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuan tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, atau dalam istilah Max Weber dikenal sebagai term *zweck rationalitat*³³ melalui konsep humanisasi, liberasi dan transendensi.

Ketiga konsep tersebut merupakan cara kerja modern untuk melakukan *interpretative understanding*³⁴ terhadap teks al qur'an dan as sunnah yang banyak memuat pesan-pesan moral yang sangat arif dan bijaksanaan dalam merespon realitas sosial kehidupan masyarakat. Bahkan,

³¹ Q.S:Ali Imran: 110

³² Amien Rais. *Demi Kepentingan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 23

³³ Baca, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: rajawali Pres, 2002) hal. 40. Bandingkan pula dengan Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1994) hal. 220.

³⁴ Term ini merupakan salah satu konsep sosiologi Max weber yang berfungsi untuk menangkap makna maupun pesan yang terkandung di balik teks maupun konteks. Dalam istilah lain, term interpretative understanding diistilahkan sebagai *verstehen* yang menjadi cara pembacaan ideografik dalam tradisi sosiologi. Lebih jelas tentang teori interpretative understanding baca, K.J, Veeger *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (JakartaL Gramedia, 1993) hal. 176-180

ketiga konsep menjadi gugusan teori yang mengacu kepada epistemologi relasional³⁵ untuk memahami lalu-lintas pemikiran yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial. Di mana, pemikiran tersebut menjadi sebuah ideologi yang turut mempengaruhi pandangan dunia (world view) seseorang dalam mensikapi makna teks dan perubahan konteks. Bahkan, ketiga konsep yang dirancang Kuntowijoyo dalam sosiologi profetiknya, dijabarkan ke dalam interpretasi aplikatif³⁶ yang bisa menggerakkan cara kerja seseorang untuk memanifestasikan berbagai kandungan makna yang moderat (*wasathan*) yang ada di dalam teks (al qur'an) maupun konteks.³⁷

Apa yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan formulasi sosiologi profetiknya, kentara pula dalam corak pemikiran Amien tentang *high politic* yang berbasis kepada tauhid sosial. Dalam model pemikiran politik yang adi luhung ini, Amin Rais mencoba melakukan *interpretative understanding* tentang konsep-konsep tauhid dan dipijakkan ke dalam disiplin ilmunya yang berkaitan dengan ilmu politik. Salah satu model interpretasi yang dilakukan oleh Amin Rais adalah *Amar Ma'ruf* (menyuruh kepada yang baik) tidak hanya berada dalam konteks individual, melainkan juga melakukan kebaikan pada sesama. Penjelasan ini ingin menegaskan bahwa terdapat persamaan antara satu dengan yang lain di hadapan Tuhan. Selain itu, *Nahyi Munkar* (mencegah kemunkaran) juga tidak bisa hanya dimaknai dalam kerangka individual. Secara sosial, *nahyi munkar* berarti pembebasan manusia atas penindasan dari manusia lainnya, pembebasan dari segala bentuk kegelapan (*zhulumat*), kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan. Adapun *tu'minu billah* berarti pengembalian segala sesuatu pada hakikatnya yang paling mendasar, yaitu tauhid.

Konsep tauhid social yang menjadi titik tolak pemikiran politik Amin Rais, kian menempatkan posisi dirinya sebagai ilmuwan politik yang *religious* yang banyak mengelaborasi dan merefleksikan paradigm al qur'an ke dalam eksplorasi pemikirannya di bidang politik. Apalagi, sejak muda hingga beranjak di usia yang sangat matang—sebagai akademisi—Amin Rais berkiprah pula di sebuah organisasi kemasyarakatan yang berbasis keislaman, yaitu Muhammadiyah. Maka, internalisasi semangat tauhidik ke

³⁵ Baca, Kuntowijoyo, *Identitas* hal. 1-3

³⁶ Dalam interpretasi aplikatifnya, Kuntowijoyo menjelaskan secara elaboratif paradigma al qur'an ke dalam tindak aksi berupa bentuk kategorisasi, penahapan, strategi, dan metode. Lebih jelas baca, Kuntowijoyo, *Identitas*....hal. 219-233

³⁷ Penjelasan tentang konsep wasathan bisa di baca dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik*....hal 4-9

dalam pemikiran politiknya menjadi sebuah keniscayaan yang bergerak sebagai pembacaan ideografik (*interpretative understanding/verstehen*) hingga kesadaran aksi.

Model pembacaan *interpretative understanding* yang dilakukan oleh Amin Rais terhadap pesan-pesan moral al quran—baik yang bersifat universal maupun particular—memberikan nafas normativitas dan historitas terhadap pengamatannya di bidang politik. Sehingga, secara structural Amin Rais banyak menggunakan strategi perjuangan level atas³⁸ dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman. *Positioning* pemikiran Amin Rais yang memadukan *high politic* dengan tauhid social—yang banyak bersumber kepada al qur'an—memberikan stimulasi pembacaan secara ideografik pula kepada penulis, sehingga pada titik ini gagasan paradigma politik profetik menjadi penting untuk penulis munculkan sebagai respon terhadap corak pemikiran Amin Rais tersebut.

Asumsi “profetis” yang didekatkan kepada corak pemikiran *high politic* Amin Rais, selain mengacu kepada pengalaman epistemologinya Kuntowijoyo di bidang sosiologi profetik, yang tidak kalah pentingnya adalah, secara refrensial, Amin Rais banyak mengacu kepada pengalaman Rasulullah dalam menggerakkan kekuasaannya dengan politik yang luhur. Situasi ini dapat didefinisikan bahwa pengalaman Rasulullah menginspirasi upaya dan kerja keras Amin Rais yang menginkulturasikan pengalaman politik Rasulullah dan etika tauhid ke dalam pemikiran politiknya yang terformulasi dalam *high politic*. Dalam hal ini, apa yang penulis jelaskan tentang paradigma profetik ke dalam corak pemikiran *high politic* Amin Rais merupakan “ijtihad ideografik” yang berupaya melengkapi sekian pembacaan yang telah dilakukan oleh banyak kalangan. Setidaknya, upaya ini menjadi “*parade of interpretative understanding*” yang dinamis terhadap pemikiran yang sudah populer di khalayak public.

D. Penutup

High politic merupakan tindakan rasional Amien Rais yang bertitik tumpu pada penggunaan cara yang baik sekaligus menentukan nilai yang baik pula untuk memperoleh tujuan yang baik melalui dunia politik. Tindakan semacam ini, dikenal dalam terminologi *zweck rationalitat* yang dijelaskan oleh Max weber untuk mengklasifikan model pemahaman terhadap suatu obyek. Model tindakan yang luhur ini diinspirasi pula oleh

³⁸ Arif afandi, *Islam Demokrasi Atas Bawah*.....hal. 20

pesan-pesan ilahiyah yang tertuang dalam al Qur'an dan etika tauhidik. Sehingga, dalam kerangka ini, Amin Rais banyak menjelaskan gagasan *high politic* melalui titik tolak (*entry point*) tauhid yang dalam perkembangannya dikenal sebagai tauhid sosial.

Kombinasi pemikiran yang memadukan antara *high politic* dengan tauhid sosial dapat penulis baca—melalui model ideografik³⁹ yang menekankan kepada interpretative understanding (*verstehen*)—sebagai paradigma profetik. Di mana, melalui model pembacaan ini, penulis ingin menawarkan cara pandang yang berbeda ketika mengupas sebuah pemikiran yang tengah populer di kalangan publik. Dan kalau pun model pembacaan ini “dianggap tidak pas”, namun, secara metodologis penulis ingin menegaskan bahwa upaya ini diambil dalam tradisi sosiologi interpretatif yang memang banyak mengarahkan kepada cara subyektif untuk memahami sebuah obyek. Termasuk, ketika penulis mencoba untuk memahami pemikiran *high politic* Amin Rais yang berpadu dengan tauhid sosial sebagai paradigma profetik.

Ideografik merupakan sebuah terminologi yang berkembang dalam tradisi humaniora yang mencari sebuah spesifikasi suatu gejala individual dan historis. Ideografik yang menggunakan metode interpretasi atau *verstehen* berbeda dengan nomotetis yang menggunakan metode *eklaeren* yang berkembang dalam tradisi ilmu alam. Dalam hal ini, penulis menggunakan ideografik sebagai model pembacaan terhadap gagasan politik adiluhung Amien Rais, guna memperluas cara pandang pemahaman dan penafsiran (*interpretative-understanding*) sebuah pemikiran yang menggejala pada individu yang “mapan” (baca: tokoh). Setidaknya, melalui pembacaan secara ideografik ini bisa memperkaya gugusan paradigma yang bermula dari corak pemikiran seseorang, termasuk Amien Rais.

Selebihnya, bila model pembacaan ideografik yang penulis gunakan kurang sempurna atau dianggap kurang tepat, tentu menjadi pekerjaan rumah lanjutan bagi siapapun yang mencoba mengupas sebuah pemikiran politik maupun pemikiran lainnya melalui metode ideografik. Karena, mengkaji sebuah pemikiran seseorang melalui pembacaan ideografik ini, penulis akan bisa berimajinasi secara kreatif dalam meramu dan

³⁹ Penjelasan ttg ini baca, Max Weber, *Sosiologi*, terj, (Yogyakarta: 2009), hal. 65-67. Sebagai pembanding baca juga Heru Nugroho, *Menumbuhkan ide-ide* kritis (Yogyakarta: 2001), hal. 7-11.

memperhadapkan *role of model* pemikiran seseorang dengan apa yang kita inginkan. Dan rumusan paradigma politik profetik dalam tulisan ini merupakan imajinasi kreative penulis melalui dengan bertitik tolak kepada pemikiran politik adiluhung Aming Rais sebagai fokus kajiannya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yafi, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994)
- Arif Afandi, Peny. *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gusdur dan Amien Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Amien Rais, *cakrawala Islam: Antara Cita dan fakta* (bandung: Mizan, 1999)
- Amien Rais. *Demi Kepentingan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997)
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: metodologi, epistemologi, dan etika* (Jakarta: teraju, 2004)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 2008)
- Kuntowijoyo, *selamat tinggal mitos selamat datang realitas*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Heru Nugroho, *Menumbuhkan ide-ide kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Max Weber, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Ralph Schroeder, *Max Weber: Tentang Hegemoni sistem kepercayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: Rajawali Pres, 2000)
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: rajawali Pres, 2002)
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1994)

- K.J, Veeger *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Dhanil Septian, “Pemikiran Politik Amin Rais: suatu studi tentang adi luhung/*high politic* dan aplikasinya di Indonesia” skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara” 2009
- Ali Shadiqin “Inkulturas Al Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Arab: Studi tentang Pelaksanaan Qishas Diyat” (Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)